

# PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS INDIVIDU, WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DALAM PENGELOLAAN DANA KEMAHASISWAAN (Studi Empiris pada Perguruan Tinggi Swasta di Kediri Raya)

Lucky Alan Musthofa<sup>1</sup>, Mar'atus Solikah<sup>2</sup>, Andy Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri

Alamat: Jl. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64112

Korespondensi penulis: [luckymusthofa411@gmail.com](mailto:luckymusthofa411@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, dan sistem whistleblowing terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Swasta Kediri Raya. Latar belakang penelitian ini didasari oleh masih terjadinya kecurangan seperti penggelapan dana dan manipulasi laporan keuangan dalam organisasi mahasiswa, yang menunjukkan lemahnya pengawasan dan integritas pengurus. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Data diperoleh melalui kuesioner kepada 44 pengurus ormawa, seperti ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara yang telah menjabat minimal enam bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal dan whistleblowing system berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud, sedangkan moralitas individu tidak berpengaruh signifikan. Secara bersama-sama, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan dalam mencegah fraud. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan sistem pengawasan dan pelaporan sebagai langkah pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana kemahasiswaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kampus dalam merancang kebijakan pengawasan dan pembinaan ormawa.

**Kata kunci:** Pengendalian Internal, Moralitas Individu, *Whistleblowing System*, Pencegahan *Fraud*, Organisasi Mahasiswa.

## LATAR BELAKANG

Kecurangan adalah tindakan curang yang sengaja dilakukan untuk merugikan orang lain, sementara pelakunya justru mendapat keuntungan. Biasanya, kecurangan terjadi karena tiga hal utama: tekanan, kesempatan, dan pembenaran. Dalam lingkungan kerja, tekanan bisa muncul saat seseorang merasa terbebani oleh tugas yang terlalu banyak atau sulit, seperti kasus di PT. XYZ, di mana karyawan kewalahan memenuhi target dalam waktu singkat. Tekanan muncul saat seseorang merasa terbebani, misalnya karena pekerjaan terlalu banyak. Kesempatan terjadi saat pengawasan lemah atau aturan tidak jelas, sehingga mudah bagi seseorang untuk berbuat curang. Sedangkan pembenaran muncul saat seseorang merasa diperlakukan tidak adil, seperti gaji kecil tapi kerja berat, lalu merasa tindakannya bisa dimaklumi (Rahmawati & Liswandi, 2022).

Kecurangan akuntansi, yang juga disebut *fraud*, adalah tindakan curang yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2020 mengklasifikasikan kecurangan akuntansi menjadi tiga kategori utama: penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan survei *fraud* yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2019, terdapat 239 kasus kecurangan di Indonesia, (Tampubolon & Rodiah, 2020).

Kecurangan masih sering ditemukan dalam pengelolaan di lingkungan perguruan tinggi. Beberapa contoh yang umum terjadi antara lain penggelapan dana, anggaran yang dibesarkan secara tidak wajar, hingga pengelolaan aset yang tidak transparan. Sayangnya, organisasi mahasiswa (ormawa) yang seharusnya menjadi ruang belajar dan pengembangan diri, juga tidak lepas dari praktik-praktik

semacam ini. Padahal, ormawa dibentuk oleh kampus sebagai wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan ide, berkreasi, dan mengasah keterampilan non-akademik atau soft skill mereka melalui berbagai kegiatan positif (Sunaryo & Utami, 2021). “Modus kecurangan dalam organisasi kemahasiswaan bermacam-macam seperti mengelembungkan anggaran, memanipulasi laporan pertanggungjawaban keuangan, dan menggunakan bukti transaksi palsu” dalam Izaak et al., (2022) Biasanya, sistem pengendalian internal di organisasi kemahasiswaan belum tersusun dan diterapkan dengan baik, (Gumelar & Shauki, 2020). Hal ini membuat ormawa/lemawa lebih rentan terhadap tindakan kecurangan.

Penipuan adalah isu yang menarik untuk dibahas dan terjadi baik di sektor swasta maupun pemerintahan. *Association of Certified Fraud Examiners* mengklasifikasikan penipuan menjadi tiga jenis: kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi, (Utama et al., 2023). Korupsi adalah salah satu jenis penipuan yang sering terjadi di sektor pemerintahan. Kata "korupsi" berasal dari bahasa Latin "*corruptio*" atau "*corrumpere*," yang berarti busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, atau menyogok. Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat korupsi yang tinggi.

Pengendalian internal adalah sistem yang dibuat untuk membantu organisasi atau perusahaan mencapai tujuannya dengan baik. Sistem ini bertujuan agar laporan keuangan bisa dipercaya, operasional berjalan lancar dan efisien, aturan dipatuhi, dan aset tetap aman. Fungsi utamanya adalah menjaga kekayaan organisasi, memastikan informasi akurat, serta mendukung kebijakan yang telah ditetapkan manajemen. Kalau sistem ini lemah, bisa muncul berbagai masalah, seperti laporan keuangan yang tidak akurat atau aset yang disalahgunakan. Karena itu, pengendalian internal yang kuat sangat penting untuk mencegah terjadinya kecurangan—termasuk dalam hal pengelolaan dana organisasi kemahasiswaan.

Kecurangan juga dapat dipengaruhi oleh faktor moralitas individu. Moralitas individu adalah perilaku baik atau buruk yang berasal dari dalam diri seseorang dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan organisasi, (Islamiyah, F 2020). “Semakin tinggi tingkat moralitas individu, semakin besar perhatian individu tersebut terhadap kepentingan orang banyak, dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau organisasi”, (Tampubolon & Rodiah, 2020). Hal ini menyebabkan individu tersebut berusaha menghindari keinginan untuk melakukan kecurangan yang dapat merugikan banyak pihak.

Selain faktor moralitas individu ada juga faktor lainnya yaitu *whistleblowing system*. Pendekatan *whistleblowing system* dianggap sebagai alat pencegahan kecurangan yang sangat efektif (ACFE Hariawan et al, 2020). *Whistleblowing system* adalah tindakan pengungkapan yang dilakukan oleh seseorang terkait informasi mengenai temuan tindakan ilegal yang merugikan, (Yahya & Damayanti, 2021). Orang yang melaporkan tindakan kecurangan disebut *whistleblower*. *Whistleblowing system* adalah anggota organisasi tempat terjadinya kecurangan, sehingga dalam kasus kecurangan pengelolaan dana ormawa, mahasiswa dapat berperan sebagai *whistleblower*. “Hal ini karena mahasiswa yang menjadi anggota organisasi memiliki akses terhadap informasi terkait kecurangan di ormawa” (Gumelar & Shauki, 2020).

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan fraud dalam organisasi kemahasiswaan. Dengan mengambil sampel dari berbagai Perguruan Tinggi Swasta di Kediri Raya, penelitian ini ingin memberikan gambaran menyeluruh mengenai pentingnya sistem tata kelola yang baik dalam menjaga akuntabilitas keuangan ormawa. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademik, tetapi juga dapat menjadi acuan praktis bagi pihak kampus dalam menyusun kebijakan pengawasan dan pembinaan yang lebih terarah, guna menciptakan budaya organisasi yang transparan dan bertanggung jawab di lingkungan mahasiswa.

## KAJIAN TEORITIS

### Pencegahan *Fraud*

Pencegahan kecurangan (fraud) merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh manajemen melalui penetapan kebijakan, sistem, dan prosedur untuk memastikan pengendalian internal yang efektif serta transparansi dalam pengelolaan keuangan. Pencegahan ini juga mencakup upaya menghalangi pelaku potensial, mempersempit peluang terjadinya kecurangan, dan mendeteksi aktivitas yang tidak sesuai dengan kebijakan maupun prosedur yang telah ditetapkan (Silambi, L et al., 2023).

### Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah serangkaian rencana, metode, prosedur, dan kebijakan yang dirancang oleh manajemen untuk memastikan tercapainya efisiensi dan efektivitas operasional, keandalan laporan keuangan, perlindungan aset, serta kepatuhan terhadap undang-undang, kebijakan, dan peraturan yang berlaku, (Utama et al., 2023). Menurut Ghozali (2016) pengendalian internal yang efektif yaitu 1. *Control Environment* 2. *Risk Assessment* 3. *Control Activity*.

### Moralias Individu

Moralitas adalah perilaku atau tindakan yang mencerminkan baik atau buruknya seseorang, yang berasal dari dalam diri manusia dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun organisasi (Islamiyah, F 2020).

### Whistleblowing System

*Whistleblowing* adalah tindakan mengungkapkan aktivitas atau sikap yang melanggar hukum, tidak etis, atau merugikan organisasi atau lembaga lain yang memiliki wewenang untuk menangani pelanggaran tersebut. Tindakan *whistleblowing* dalam suatu organisasi dapat meningkatkan keamanan dengan melindungi organisasi dari ancaman kecurangan (Salsabil et al., 2019). Di dalam Pedoman *Whistleblowing System* yang diterbitkan Komite Nasional Kebijakan Governance-KNKG (2008), sistem *whistleblowing* terdiri dari 3 aspek, yaitu: a) Aspek Struktural b) Aspek Operasional c) Aspek Perawatan. Terkait dengan niat anggota organisasi untuk melaporkan tindak kecurangan, setiap individu memiliki kecenderungan untuk melaporkan jika mereka menemukan adanya pelanggaran. Menurut Gumelar & Shauki, (2020), anggota organisasi cenderung melaporkan kecurangan yang mereka temui. Sebelum melakukan pelaporan, mereka akan terlebih dahulu menganalisis dan memastikan apakah kecurangan dalam pengelolaan dana organisasi benar-benar terjadi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Tujuan utamanya adalah untuk menguji pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana organisasi kemahasiswaan. Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus organisasi mahasiswa (ormawa) di perguruan tinggi swasta wilayah Kediri Raya. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria responden yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara aktif yang telah menjabat minimal enam bulan. Total responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 44 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert. Instrumen yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan valid (dengan nilai korelasi  $> 0,30$ ) dan reliabel (dengan nilai Cronbach's Alpha  $> 0,70$ ), sehingga layak digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel, baik secara parsial (menggunakan uji-t) maupun simultan (menggunakan uji-F). Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS. Model penelitian ini memuat tiga variabel independen, yaitu pengendalian internal ( $X_1$ ), moralitas individu ( $X_2$ ), dan *whistleblowing system* ( $X_3$ ), serta satu variabel dependen yaitu pencegahan fraud ( $Y$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini didasarkan atas angket yang telah disebar pada responden, yang dilakukan pada Organisasi Mahasiswa (BEM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Kediri Raya. Sebanyak 44 responden dilibatkan. Setelah mendapatkan tanggapan dari responden, dilakukan analisis data terhadap variabel dependent Pencegahan Fraud ( $Y$ ) dan variabel independen: Pengendalian Internal ( $X_1$ ), Moralitas Individu ( $X_2$ ), dan *Whistleblowing System* ( $X_3$ ). Seluruh data diolah menggunakan program SPSS versi 26.

Uji Asumsi Klasik  
Uji Normalitas

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		44	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.30647796	
Most Extreme Differences	Absolute	.128	
	Positive	.045	
	Negative	-.128	
Test Statistic		.128	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.066	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.063	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.056
		Upper Bound	.069

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil olah data SPSS

Pada uji Kolmogorov-Smirnov awal, nilai signifikan menunjukkan Asymp. Sig = 0,066, yang berarti > 0,05 maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Hasil ini mendukung penggunaan model regresi linier berganda dalam penelitian.

**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengendalian Internal	.408	2.450
	Moralitas Individu	.713	1.402
	Whistleblowing System	.501	1.995

a. Dependent Variable: Pencegahan *Fraud*

Sumber: Hasil olah data SPSS

Tabel uji multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,1 dan VIF < 10:

1. Pengendalian Internal: Tolerance = 0,408; VIF = 2,450
2. Moralitas Individu: Tolerance = 0,713; VIF = 1,402
3. Whistleblowing System: Tolerance = 0,501; VIF = 1,995

Hasil ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas, sehingga setiap variabel bebas dapat digunakan dalam model tanpa saling mempengaruhi secara berlebihan (Ghozali, 2016).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	2.646	.900		2.939	.005
Pengendalian Internal	-.035	.057	-.142	-.611	.545
Moralitas Individu	.016	.042	.067	.378	.707
Whistleblowing System	-.065	.054	-.249	-1.188	.242

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Hasil olah data SPSS

Uji ini menggunakan nilai signifikansi (Sig.) untuk mendeteksi heteroskedastisitas, Jika nilai Sig. > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada semua variabel:

1. Sig. untuk Pengendalian Internal = 0.545
2. Sig. untuk Moralitas Individu = 0.707
3. Sig. untuk Whistleblowing System = 0.242

Semua nilai jauh di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Linier Berganda Coefficients<sup>a</sup>

Model	Variables	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	3.503	1.610		2.176	.036
	Pengendalian Internal	.349	.102	.464	3.406	.002
	Moralitas Individu	-.100	.075	-.137	-1.327	.192
	Whistleblowing System	.396	.097	.500	4.067	<.001

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel diatas perhitungan regresi linear berganda didapat rumus persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,503 + 0,349X_1 + 0,100 X_2 + 0,396X_3 + \alpha$$

Hasil Uji Hipotesis Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.835 <sup>a</sup>	.697	.674	1.355	2.029

a. Predictors: (Constant), Whistleblowing System, Moralitas Individu, Pengendalian Internal

b. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Sumber: Hasil olah data SPSS

Hasil  $R^2 = 0,697$  atau 69,7%, Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 69,7% variasi dalam pencegahan fraud dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model ini. Sisanya 30,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model, seperti budaya organisasi, transparansi informasi, tingkat literasi keuangan, dan pengawasan pihak eksternal.

**Uji Parsial (t)**

**Tabel 6. Hasil Uji Parsial Coefficientsa**

Model	Variables	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.503	1.610		2.176	.036
	Pengendalian Internal	.349	.102	.464	3.406	.002
	Moralitas Individu	-.100	.075	-.137	-1.327	.192
	Whistleblowing System	.396	.097	.500	4.067	<.001

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Sumber: Hasil olah data SPSS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Artinya, sistem pengawasan dalam organisasi kemahasiswaan seperti pemisahan tugas, otorisasi dana, dokumentasi, dan pelaporan keuangan sudah cukup efektif dalam meminimalisir risiko kecurangan.

Sementara itu, moralitas individu tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan fraud, karena nilai signifikansinya sebesar 0,192, jauh di atas ambang batas 0,05. Ini menunjukkan bahwa aspek moral pribadi belum menjadi faktor penentu dalam mencegah praktik fraud di organisasi mahasiswa.

Di sisi lain, whistleblowing system justru terbukti sangat berpengaruh, dengan nilai signifikansi 0,001. Artinya, adanya sistem pelaporan pelanggaran menjadi salah satu mekanisme yang efektif untuk mencegah terjadinya fraud dalam lingkungan organisasi kemahasiswaan.

**Uji Simultan (F)**

**Tabel 7. Hasil Uji Simultan ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	168.513	3	56.171	30.613	<.001 <sup>b</sup>
	Residual	73.396	40	1.835		
	Total	241.909	43			

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

b. Predictors: (Constant), Whistleblowing System, Moralitas Individu, Pengendalian Internal

Sumber: Hasil olah data SPSS

Hasil Uji F : F-hitung = 30,613, Signifikan = 0,000 < 0,05, Karena nilai signifikansi jauh di bawah 0,05, yang berarti bahwa Secara bersama-sama (simultan), variabel pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing system* berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

**Pembahasan**

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang diuji pengendalian internal, moralitas individu, dan whistleblowing system hanya whistleblowing system yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud dalam organisasi kemahasiswaan.

Pengaruh Variabel Independen Pengendalian Internal (X1) terhadap Variabel Dependen Pencegahan Fraud (Y) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002, yang berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur dan prosedur pengawasan dalam organisasi kemahasiswaan seperti pemisahan tugas, otorisasi dana, dokumentasi, dan pelaporan keuangan sudah cukup efektif dalam menekan risiko terjadinya fraud. Hasil ini sejalan dengan kerangka COSO yang menyatakan bahwa

pengendalian internal yang baik mencakup kontrol lingkungan, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, komunikasi informasi, dan pemantauan berkala (Ghozali, 2016). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian dari Destiyana, A., et al., (2024) yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan fraud.

Variabel Independen moralitas individu (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud, dengan nilai signifikansi 0,192 ( $> 0,05$ ). Padahal, skor rata-rata persepsi terhadap moralitas cukup tinggi dalam data deskriptif. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai moral pribadi yang tinggi belum cukup kuat mendorong tindakan pencegahan fraud secara nyata, terutama jika tidak disertai dengan lingkungan organisasi yang mendukung, sistem kontrol yang ketat, dan budaya etis yang ditegakkan secara kolektif. Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya dari Utami & Indriastuti (2022) yang menyatakan bahwa moralitas individu tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pencegahan fraud.

Pengaruh Variabel Independen Whistleblowing System (X3) terhadap Variabel Dependen (Y) menunjukkan bahwa whistleblowing system memiliki nilai signifikansi 0,001 ( $< 0,05$ ), sehingga berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud. Ini berarti, semakin baik dan efektif sistem pelaporan pelanggaran diterapkan, maka semakin tinggi upaya pencegahan fraud yang dapat dilakukan. Temuan ini memperkuat teori dari Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2008) yang menyatakan bahwa sistem whistleblowing yang disertai prosedur pelaporan yang jelas dan perlindungan terhadap pelapor mampu menjadi mekanisme kontrol sosial yang kuat di lingkungan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat sistem pelaporan pelanggaran yang diterapkan dalam organisasi mahasiswa, maka semakin efektif pula upaya pencegahan fraud yang dapat dilakukan. Temuan ini memperkuat teori dari KNKG (2008) yang menyatakan bahwa sistem whistleblowing yang disertai perlindungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Destiyana *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan fraud.

Melalui Uji F, ketiga variabel (X1, X2, X3) terbukti berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pencegahan fraud. Ini menunjukkan bahwa kombinasi antara sistem pengawasan internal, nilai moral, dan mekanisme pelaporan berkontribusi terhadap terciptanya tata kelola keuangan organisasi mahasiswa yang bersih dan akuntabel. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 61,7%, model ini dapat dianggap cukup kuat dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Nilai  $R^2 = 0,697$  menunjukkan bahwa 69,7% variasi dalam upaya pencegahan fraud dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen tersebut, dan sisanya 30,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain seperti budaya organisasi, literasi keuangan, transparansi, dan pengawasan eksternal.

Hasil ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahendra et al. (2021) yang menemukan bahwa whistleblowing system dan pengendalian internal merupakan faktor kunci dalam mencegah tindakan kecurangan. Namun berbeda dengan penelitian Islamiyah & Sari (2020) yang menyatakan bahwa moralitas individu memiliki pengaruh signifikan, sementara dalam penelitian ini tidak ditemukan pengaruh tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan fraud dalam organisasi kemahasiswaan akan lebih efektif jika difokuskan pada penguatan sistem pengendalian internal dan whistleblowing system yang didukung dengan edukasi berkelanjutan dan komitmen dari seluruh pengurus.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi swasta Kediri Raya, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal dan whistleblowing system berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud. Artinya, ketika organisasi memiliki sistem pengawasan yang baik dan saluran pelaporan yang aman serta efektif, maka potensi terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana dapat diminimalkan. Sementara itu, moralitas individu tidak memberikan pengaruh signifikan secara statistik, meskipun tetap menjadi elemen penting dalam membentuk budaya organisasi yang sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan kecurangan tidak cukup hanya mengandalkan integritas pribadi, tetapi perlu ditopang oleh sistem yang kuat dan mendukung transparansi. Dalam konteks organisasi mahasiswa, penting bagi kampus untuk tidak hanya

memberikan kepercayaan dalam pengelolaan dana, tetapi juga memastikan bahwa sistem kontrol dan pelaporan berjalan dengan baik.

Oleh karena itu, disarankan agar pihak perguruan tinggi memperkuat sistem pengendalian internal di lingkungan ormawa, seperti melalui pelatihan pengelolaan keuangan, pembinaan etika organisasi, serta penerapan prosedur pelaporan yang mudah dan aman. Dengan demikian, tata kelola dana kemahasiswaan bisa berjalan lebih transparan, akuntabel, dan jauh dari praktik kecurangan. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berperan dalam mencegah fraud di lingkungan kampus.

#### DAFTAR REFERENSI

- Destiyana, A., Yassarah, F. S., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh good corporate governance, pengendalian internal, dan whistleblowing system terhadap pencegahan fraud. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 27–39.
- Gumelar, T. M., & Shauki, E. R. (2020). *Pencegahan Fraud Pada Pengelolaan Dana Organisasi : Perspektif Theory of Planned Behavior*. 2016.
- Islamiyah, F., & Sari, A. R. (2020). *DANA DESA DI KECAMATAN WAJAK ( Studi Empiris Pada Desa Sukoanyar , Desa Wajak , Desa Sukolilo , Desa Blayu dan Desa Patokpicis )*. 8(1), 1–13.
- Izaak, A., Nugrahesthy, A., Hapsari, S., & No, J. D. (2022). Aksi dan Motif Seseorang Melakukan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Kemahasiswaan. 5(1), 83–96.
- Rahmawati, M. P., & Liswandi, L. (2022). Pengaruh Kompensasi, Lingkungan Kerja, Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt Xyz. *FIRM Journal of Management Studies*. <https://doi.org/10.33021/firm.v7i1.3592>
- Salsabil, S. M., Utami, I., & Hapsari, A. N. S. (2019). Fraud Dan Whistleblowing: Tinjauan Pengelolaan Dana Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(1), 64–76. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i1.1510>
- Sunaryo, S., & Utami, H. (2021). Kecurangan pelaporan keuangan organisasi kemahasiswaan: perspektif crowe's fraud pentagon theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(1), 51–64. <https://doi.org/10.17977/um004v8i12021p051>
- Tampubolon, E., & Rodiah, S. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan ( Fraud ) Akuntansi ( Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau ). 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.18196/rab.040151>
- Utama, D. A., Sitawati, R., & Subchan, S. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud, Dengan Transparansi Dan Akuntabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 109. <https://doi.org/10.21460/jrak.2022.182.423>
- Utami, S. S., & Indriastuti, D. R. (2022). Pengaruh kompetensi aparatur desa, budaya organisasi dan moralitas individu terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa se-Kecamatan Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 22(03).
- Yahya, N., & Damayanti, F. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Whistleblowing Intention dengan Retaliasi Sebagai Variabel Moderasi. 14(November 2020), 43–60. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20803>